

## POLA PENGASUHAN, STATUS GIZI DAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA SEKOLAH DI LINGKUNGAN PESANTREN DAN KELUARGA SERTA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

(*Child Rearing Pattern, Nutritional Status and Intellectual Ability of School Aged Children Who Living in Pesantren and Family Environment*)

Lestari Rahayu<sup>1)</sup>, Ratna Megawangi<sup>1)</sup>, Drajat Martianto<sup>1)</sup>

**ABSTRACT.** *The study was aimed to find out factors affecting child rearing pattern, nutritional status and intellectual ability among school aged children living in two different environment, i.e.: pesantren and in the family. The study sites were at Pesantren Kanak-Kanak Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal in Karawang and Madrasah Ibtidaiyah Al Khairiyah in North Jakarta. The data was collected from March to April 2001. Samples were 10-11 years old children who have been living in Pesantren since age of 4 or 5 years old. Data collected consisted of primary and secondary data. The primary data included socio-economic condition, care taker characteristic, child characteristic, child rearing pattern, nutritional status and intellectual ability. The secondary data included the facilities in the Pesantren were investigated as a secondary data. Data were analyzed descriptively and statistically using t test, Kruskal-Wallis test, spearman correlation test and multiple linier regression test. Childs rearing pattern influenced by care taker personality and caring environment. Child's nutritional status was found to be affected by caring environment. In addition interaction of child's care taker and caring environment was found to influence children intellectual ability.*

*Key words: Pola asuh, status gizi, kemampuan kognitif.*

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Anak-anak dengan keadaan fisik dan mental yang baik adalah tumpuan bangsa untuk masa depan. Pertumbuhan fisik dan perkembangan mental perlu mendapat perhatian yang cukup karena anak yang berkualitas merupakan salah satu aset pembangunan bangsa di masa depan (Husaini & Husaini, 1986).

Lingkungan tempat anak hidup selama bertahun-tahun dalam pembentukan awal hidupnya mempunyai pengaruh kuat pada kemampuan bawaan mereka (Hurlock, 1991). Menurut Darmadji (1984), keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dimana seorang anak tumbuh dan berkembang. Selanjutnya Parsons dan Bales dalam Megawangi (1999) berpendapat bahwa institusi keluarga pada zaman modern akan semakin vital fungsinya. Keluarga

akan menjadi agen utama dan terpenting dalam menghadapi perubahan sosial ke arah modernisasi masyarakat, terutama melalui perannya dalam menyiapkan individu agar dapat menjadi pribadi yang siap dan matang baik secara emosional maupun instrumental.

Namun ada kalanya karena alasan tertentu, keluarga tidak dapat berfungsi dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Dalam hal ini, institusi di luar keluarga dapat mengambil alih fungsi tersebut. Pondok pesantren adalah suatu institusi di luar keluarga yang berfungsi sebagai tempat mendidik dan mengasuh. Pendidikan pondok pesantren pada hakekatnya adalah menyediakan tempat bagi anak untuk tumbuh dan berkembang sepenuhnya berdasarkan motivasi agama (Siradj, 1999).

Namun menurut Kartono (1979), faktor psikologis anak-anak yang dititipkan dalam suatu institusi seringkali kurang mendapat perhatian baik dari segi perawatan jasmaniah maupun cinta kasih. Hal ini dapat menyebabkan anak-anak

<sup>1)</sup>Departemen GMSK, Faperta IPB

tersebut mengalami *inanitie psikis* (kehampaan psikis, kering dari perasaan) sehingga mengakibatkan kelambatan pertumbuhan pada semua fungsi jasmaniah. Di samping itu, ada kelambatan fungsi rohaniyah, terutama perkembangan intelegensi dan emosi. Dalam hal ini perlu diketahui pengaruh lingkungan pengasuhan terhadap status gizi dan kemampuan kognitif anak usia sekolah. Dalam studi ini diperbandingkan pengaruh lingkungan pengasuhan pesantren dengan lingkungan pengasuhan dalam keluarga.

### Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh lingkungan pengasuhan di pondok pesantren dan keluarga terhadap status gizi dan kemampuan kognitif anak usia sekolah. Secara khusus penelitian ini bertujuan: 1) Mengetahui pola pengasuhan anak di lingkungan pondok pesantren dan keluarga, 2) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan anak di lingkungan pesantren dan keluarga, 3) Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap status gizi dan kemampuan kognitif anak usia sekolah di lingkungan pesantren dan keluarga.

## **METODE**

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Kanak-Kanak Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal, Kecamatan Rawamerta, Kabupaten Karawang dan Madrasah Ibtidaiyah Al Kahiriyah, Kecamatan Koja, Jakarta Utara. Pemilihan pondok pesantren dan Madrasah Ibtidaiyah dilakukan secara sengaja. Pengumpulan data dilaksanakan dari bulan Maret hingga April 2001.

### Cara Penarikan Contoh

Contoh dalam penelitian ini adalah anak berusia 10-11 tahun yang bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah dan tinggal di pondok pesantren sejak usia prasekolah. Dasar pemilihan unit analisis ini adalah pada usia tersebut anak telah memasuki tahap ketiga dari perkembangan kognitif (konkrit

operasional) dimana anak telah mencapai kemampuan untuk berpikir tentang hal-hal abstrak (obyek-obyek yang konkret (Karyadi, 1980). Contoh diambil sebanyak 32 orang anak dari pondok pesantren Kanak-kanak Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal secara sengaja, dan sebagai pembandingan diambil 30 orang anak dari 88 orang anak di Madrasah Ibtidaiyah Al Kahiriyah secara acak sederhana dengan komposisi umur yang sama. Anak tersebut tinggal dengan keluarganya sendiri. Jumlah sampel contoh yang dianalisis adalah 62 orang.

### Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari keadaan sosial ekonomi: kepadatan rumah di pondok, pendidikan orangtua, dan keadaan ekonomi yang didekati dari aset yang dimiliki oleh keluarga; karakteristik pengasuh: hubungan antar pengasuh, riwayat pengasuhan, kepribadian pengasuh dan pendidikan pengasuh; karakteristik anak: umur, jenis kelamin, dan kepribadian anak; pola pengasuhan: pola asuh makan, pola asuh disiplin, pola asuh afektif, pemberian stimulasi, interaksi pengasuh-anak dan pola asuh sosial. Semua data tersebut diperoleh melalui wawancara menggunakan kuisioner. Data status gizi anak diperoleh melalui pengukuran BB/U dan TB/U berdasarkan baku WHO/NCHS. Data kemampuan kognitif anak diperoleh melalui tes dengan menggunakan panduan dan tes kemampuan kognitif anak sekolah usia 10-11 tahun (modifikasi oleh Mel Latifah & Anita R. Sitio, 2000 dari Riley, 1992). Data sekunder sebagai data pendukung meliputi fasilitas-fasilitas yang ada di pondok pesantren yang diperoleh dari pondok pesantren yang bersangkutan.

### Pengolahan dan Analisis Data

Data karakteristik pengasuh, pada pertanyaan kepribadian pengasuh diberi skor 1 jika menjawab tidak pernah, 2 jika menjawab ragu-ragu dan 3 jika menjawab sering. Pertanyaan hubungan antar pengasuh dan riwayat pengasuhan pengasuh diberi skor 1 jika menjawab tidak dan 2 jika menjawab ya. Pada pertanyaan negatif, skor berlaku sebaliknya.

Karakteristik anak, pada pertanyaan kepribadian anak diberi nilai 1 jika menjawab tidak pernah, 2 jika menjawab kadang-kadang dan 3 jika menjawab sering. Pola pengasuhan pada pertanyaan pola asuh makan skor terendah 12 dan tertinggi 41. Pertanyaan pola asuh disiplin skor terendah 28 dan tertinggi 74. Pertanyaan pola asuh afeksi dan interaksi pengasuh anak diberi skor 1 jika menjawab tidak pernah, 2 jika menjawab kadang-kadang dan 3 jika menjawab sering. Pertanyaan pemberian stimulasi diberi skor 1 jika menjawab salah dan 2 jika menjawab benar. Pertanyaan pola asuh sosial, skor 1 jika menjawab tidak, 2 jika kadang-kadang dan 3 jika menjawab ya. Berdasarkan total skor yang diperoleh, kemudian diklasifikasi menjadi tiga kategori dengan rumus:

$$IK = \frac{NT - NR}{JK}$$

Rendah/kurang :  $X > NR$  sampai  $NR + IK$

Sedang :  $NR + IK < X < NR + 2IK$

Tinggi/baik :  $X > NR + 2IK$  sampai  $NT$

Dimana  $IK$ =interval kelas,  $NT$ =skor maksimal,  $NR$ =skor minimal dan  $JK$ =jumlah kategori (Slamet, 1993).

Status gizi diukur dengan indeks  $BB/U$  dan  $TB/U$  dengan cara persen median. Penentuan status gizi dengan menggunakan rujukan baku WHO/NCHS. Kemudian dikategorikan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Status Gizi  $BB/U$  dan  $TB/U$

Kriteria	$BB/U$	$TB/U$
Baik	>80%	>95%
Sedang	70-80%	90-95%
Kurang	60-70%	85-90%
Buruk	<60%	<85%

Tingkat kemampuan kognitif diukur dengan menggunakan Panduan dan Tes Kemampuan Kognitif Anak Sekolah Usia 10-11 Tahun (modifikasi oleh Melly Latifah & Anita R. Sitio, 2000 dari Riley, 1992). Selanjutnya tingkat kemampuan kognitif contoh dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu jauh di atas rata-rata >13, di atas rata-rata 11-13, rata-rata 9-11, di bawah rata-rata 7-9, dan jauh di bawah rata-rata <7 (Riley, 1992).

Untuk mengetahui perbedaan pola pengasuhan anak (pola asuh makan, pola asuh disiplin, pola asuh afeksi, pemberian stimulasi, interaksi pengasuh-anak dan pola asuh sosial) dan karakteristik pengasuh (hubungan antar pengasuh, riwayat pengasuhan pengasuh dan kepribadian pengasuh), digunakan uji Kruskal-Wallis. Sedangkan untuk mengetahui perbedaan status gizi dan tingkat kemampuan kognitif digunakan uji *One Way Anova*, untuk mengetahui perbedaan tingkat pendidikan orangtua digunakan uji *T Test*, sedangkan untuk mengetahui perbedaan kepadatan, jenis kelamin dan keadaan rumah digunakan uji *Chi Square*.

Data hubungan antara keadaan sosial ekonomi (kepadatan rumah/pondok, pendidikan orangtua dan pendapatan keluarga), karakteristik anak (umur, jenis kelamin, dan kepribadian anak), karakteristik pengasuh (hubungan antar pengasuh, riwayat pengasuhan pengasuh), pola pengasuhan (pola asuh makan, pola asuh disiplin, pola asuh afeksi, pemberian stimulasi, interaksi pengasuh-anak, dan pola asuh sosial), status gizi dan kemampuan kognitif anak digunakan uji korelasi *Spearman* (Walpole, 1995).

Setelah dilakukan analisis korelasi *Spearman*, maka untuk variabel-variabel yang diuji dalam analisis Regresi Linier Berganda adalah variabel yang mempunyai koefisien korelasi yang kurang dari 0,75 untuk menghindari *multicolinearity*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keadaan Umum Pesantren

Santri Pondok Pesantren Kanak-Kanak Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal berjumlah 407 orang dengan jumlah pengasuh 47 orang. Tiap-tiap kamar diasuh oleh satu orang pengasuh untuk TK nol besar dan MI, serta dua orang pengasuh untuk TK nol kecil. Jumlah santri per kamar berkisar antara 12 hingga 24 orang.

### Keadaan Umum Contoh

#### Jenis Kelamin Contoh

Contoh yang tinggal di pesantren sebagian besar adalah laki-laki (75%), sedangkan yang tinggal dengan keluarganya sebagian besar adalah

perempuan (73,3%). Uji *Chi square* menunjukkan adanya perbedaan jumlah jenis kelamin ( $p=0,000$ ).

#### Keadaan Orangtua Contoh

Sebagian besar contoh memiliki orangtua lengkap baik yang tinggal di pesantren maupun yang tinggal dengan keluarganya (masing-masing 90,6% dan 90%).

#### Alasan Masuk Pesantren

Sebagian besar (75%) contoh yang tinggal di pesantren tidak tahu mengapa mereka dikirim ke pesantren, sebagian yang lain (9,4%) disebabkan karena nakal.

#### Keadaan Sosial Ekonomi Contoh

##### Kepadatan Rumah atau Pondok

Kepadatan rumah atau pondok adalah perbandingan antara luas rumah atau pondok (asrama) dengan jumlah pengasuh dan anak. Contoh yang tinggal di pesantren memiliki kepadatan kurang ( $<7m^2$ ) sedangkan contoh yang tinggal di keluarga sebagian besar (56,7%) memiliki kepadatan baik ( $>10m^2$ ). Uji *t* test menunjukkan adanya perbedaan tingkat kepadatan yang nyata ( $p=0,000$ ).

##### Pendidikan Orangtua

Tingkat pendidikan orangtua (ayah dan ibu) contoh baik yang di pesantren maupun keluarga sebagian besar tamat SD. Uji *t* test menunjukkan tidak adanya perbedaan nyata tingkat pendidikan orangtua ( $p=0,644$ ) kedua kelompok.

#### Keadaan Ekonomi Keluarga Contoh

Sebagian besar keluarga contoh (masing-masing 63,5% dan 76,7%) memiliki rumah sendiri. Lantai rumah contoh sebagian besar (masing-masing 87,5% dan 70%) adalah keramik. Uji *t* test menunjukkan tidak ada perbedaan nyata keadaan ekonomi keluarga contoh antara di pesantren dan keluarga ( $p=0,217$ ).

#### Karakteristik Anak

##### Kepribadian Contoh

Sebagian besar contoh baik di pesantren maupun di keluarga memiliki kepribadian baik (71,9% dan 90%). Pada contoh yang tinggal di

pesantren sebanyak 3,1% memiliki kepribadian kurang. Uji *Kruskal-Wallis* menunjukkan adanya perbedaan kepribadian contoh yang nyata ( $p=0,069$ ).

#### Karakteristik Pengasuh

##### Kepribadian Pengasuh

Sebagian besar pengasuh memiliki kepribadian sedang, baik di pesantren maupun di keluarga (masing-masing 68,8% dan 50%). Sebanyak 6,7% pengasuh di keluarga memiliki kepribadian kurang. Uji *Kruskal-Wallis* menunjukkan tidak ada perbedaan nyata kepribadian pengasuh antara di pesantren dan di keluarga ( $p=0,871$ ).

##### Hubungan Antar Pengasuh

Sebagian besar pengasuh di pesantren memiliki hubungan antar pengasuh dengan kategori sedang (80%), sedangkan pengasuh di keluarga memiliki kategori baik (80%). Hasil uji beda *Kruskal-Wallis* menunjukkan adanya perbedaan nyata hubungan antar pengasuh ( $p=0,000$ ) hubungan antar pengasuh di keluarga lebih erat ikatannya dibandingkan dengan di pesantren. Pengasuh di keluarga dipersatukan oleh ikatan perkawinan atau ikatan darah sedangkan di pesantren hanya sebatas rekan kerja yaitu sebagai sesama pengasuh pesantren.

##### Riwayat Pengasuhan Pengasuh

Sebagian besar pengasuh contoh baik di pesantren maupun di keluarga memiliki riwayat pengasuhan baik (masing-masing 60% dan 46,7%). Sisanya (pesantren 40% dan keluarga 43,3%) memiliki riwayat pengasuhan sedang. Uji *Kruskal-Wallis* menunjukkan adanya perbedaan nyata antara kedua kelompok penelitian ( $p=0,161$ ).

#### Pola Pengasuhan

##### Pola Asuh Makan

Pola asuh makan contoh di pesantren tergolong berkategori sedang. Demikian halnya sebagian besar contoh di keluarga memiliki pola asuh makan dengan kategori sedang (56,7%). Sebanyak 26,6% memiliki pola asuh makan dengan kategori rendah. Uji *Kruskal-Wallis* menunjukkan bahwa ada perbedaan pola asuh

makan yang nyata ( $p=0,000$ ). Contoh di pesantren memiliki jadwal makan yang teratur, jumlah dan jenis makanan yang telah ditentukan. Contoh yang tinggal di keluarga tidak memiliki jadwal makan teratur, bebas menentukan jumlah makanan dan kadang-kadang pengasuh menanyakan makanan yang diinginkan oleh contoh.

#### *Pola Asuh Disiplin*

Pola asuh disiplin contoh baik di pesantren maupun di keluarga sebagian besar tergolong berkategori sedang (masing-masing 65,6% dan 53,3%). Uji Kruskal-Wallis menunjukkan tidak ada perbedaan pola asuh disiplin yang nyata ( $p=0,186$ ). Pengasuh di pesantren maupun di keluarga pada umumnya tidak membicarakan secara khusus peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh anak begitu pula dengan sanksi-sanksi yang diberikan jika anak melanggar peraturan.

#### *Pola Asuh Afeksi*

Pola asuh afeksi contoh di keluarga memiliki kategori baik lebih besar daripada contoh yang tinggal di pesantren (40%). Namun demikian sebagian besar contoh baik di pesantren maupun keluarga memiliki pola asuh afeksi sedang (masing-masing 62,5% dan 50%). Uji Kruskal-Wallis menunjukkan adanya perbedaan nyata antara kedua kelompok penelitian ( $p=0,000$ ). Contoh yang tinggal di pesantren kurang mendapat perhatian dari pengasuh, karena satu orang pengasuh harus mengasuh 12-24 orang anak, sedangkan orangtua hanya diijinkan menengok satu kali dalam sebulan.

#### *Pemberian Stimulasi*

Contoh yang tinggal di pesantren umumnya memiliki stimulasi pada kategori sedang. Sedangkan contoh yang tinggal di keluarga (53,3%) memiliki sebaran pemberian stimulasi pada kategori sedang, dan (36,7%) berkategori baik. Uji Kruskal-Wallis menunjukkan adanya perbedaan nyata ( $p=0,000$ ). Contoh yang tinggal di pesantren sejak usia prasekolah telah dibiasakan untuk menghafal, membaca, menulis huruf Arab dan Latin. Mereka jarang menonton televisi karena keterbatasan waktu juga tidak semua pondok memiliki televisi.

#### *Interaksi Pengasuh-Anak*

Contoh yang tinggal di keluarga memiliki interaksi pengasuh-anak dengan kategori tinggi terbanyak (13,3%), sedangkan contoh yang tinggal di pesantren memiliki interaksi pengasuh-anak dengan kategori rendah terbanyak (37,5%). Uji Kruskal-Wallis menunjukkan adanya perbedaan nyata ( $p=0,000$ ). Contoh yang tinggal di pesantren bertemu dengan orangtuanya hanya sekali dalam sebulan.

#### *Pola Asuh Sosial*

Contoh di keluarga memiliki pola asuh sosial tinggi terbanyak (33,3%), sedangkan contoh di pesantren memiliki pola asuh sosial rendah terbanyak (37,5%). Uji Kruskal-Wallis menunjukkan adanya perbedaan nyata ( $p=0,005$ ). Menurut Gunarsa dan Gunarsa (1991), kepadatan anggota keluarga dapat mengganggu pola dan corak hubungan dalam keluarga sehingga muncul berbagai reaksi seperti otoriter, acuh tak acuh, sikap bersaing dan berselisih.

#### Status Gizi

##### *Status Gizi dengan BB/U*

Contoh yang tinggal di keluarga merupakan kelompok yang memiliki status gizi dengan kategori baik terbanyak (40%) dan juga buruk terbanyak (10%). Pada contoh di pesantren sebagian besar memiliki status gizi dengan kategori baik dan sedang (34,4%). Uji anova menunjukkan tidak berbeda nyata status gizi contoh di pesantren dan di keluarga.

Tabel 2. Sebaran Contoh menurut Status Gizi (BB/U).

Status gizi menurut BB/U	Pesantren		Keluarga	
	n=32	%	n=30	%
Baik (>80%)	11	34,4	12	40,0
Sedang (70-80%)	11	34,4	9	30,0
Kurang (60-70%)	8	25,0	6	20,0
Buruk (<60%)	2	6,2	3	10,0
Rata-rata	76,35		79,03	
P	0,296			

##### *Status Gizi dengan Indikator TB/U*

Contoh yang tinggal di keluarga merupakan kelompok yang memiliki status gizi dengan kategori tinggi terbanyak (50%), sedangkan

pesantren lebih banyak yang memiliki status gizi dengan kategori sedang (46,9%). Di pesantren terdapat (9,4%) contoh yang memiliki status gizi dengan kategori buruk, pada keluarga tidak ada yang berstatus gizi buruk. Hal ini diduga karena contoh yang tinggal di pesantren mengalami pola asuh makan yang rendah, mungkin telah terjadi sejak contoh berusia balita yaitu sejak contoh masih tinggal dengan keluarganya dan terus berlanjut hingga di pesantren.

Tabel 3. Sebaran Contoh menurut Status Gizi (TB/U)

TB/U	Pesantren		Keluarga	
	n=32	%	n=32	%
Baik (>95%)	5	15,6	15	50,0
Sedang (90-95%)	15	46,9	12	40,0
Kurang (85-90%)	9	28,1	3	10,0
Buruk (<85%)	3	9,4	0	0,0
Rata-rata	88,16		91,82	
P	0,003			

*Kemampuan Kognitif Contoh*

Tingkat kemampuan kognitif contoh yang tinggal di keluarga tergolong kategori di atas rata-rata terbanyak (76,7%). Sedangkan contoh yang tinggal di pesantren sebagian besar memiliki kemampuan kognitif di atas rata-rata (50%) dan (3,1%) memiliki kategori di bawah rata-rata. Uji anova menunjukkan adanya perbedaan yang nyata kemampuan kognitif contoh yang tinggal di pesantren dan keluarga (p=0,000).

Tabel 4. Sebaran Contoh menurut Tingkat Kemampuan Kognitif

Tingkat Kemampuan Kognitif	Pesantren		Keluarga	
	n=32	%	n=30	%
Jauh di atas rata-rata (>13)	10	31,2	23	76,7
Di atas rata-rata (11-13)	16	50,0	5	16,7
Rata-rata (9-11)	3	9,4	1	3,3
Di bawah rata-rata (7-9)	2	6,3	1	3,3
Jauh di bawah rata-rata (<7)	1	3,1	0	0,0
Rata-rata skor	11,89		14,10	
P	0,000			

Contoh baik di pesantren maupun di keluarga mempunyai kemampuan yang sama dalam memahami dan menyebutkan kembali informasi yang dilihat atau didengar. Namun kemampuan contoh di keluarga dalam hal kekayaan kosa kata, mengkoordinasikan apa yang dilihat dengan kecepatan motoriknya serta dalam berhitung dan membuat kata-kata dari huruf yang disediakan lebih baik daripada contoh yang tinggal di pesantren.

Pemberian stimulasi di pesantren lebih menekankan pada aspek hapalan, kurang berinteraksi dengan orang-orang di luar pesantren, kurang mendapat informasi dari media massa seperti koran, majalah, televisi atau radio. Contoh di keluarga sebaliknya, pemberian stimulasi berupa hapalan kurang namun mereka dapat berinteraksi lebih luas dan media informasi seperti televisi hampir setiap hari dapat mereka saksikan.

*Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Pola Pengasuhan*

Hasil uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan (62,6%) dipengaruhi oleh hubungan antar pengasuh, pendidikan ibu, jenis kelamin anak, dan lingkungan pengasuhan.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda dari Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Pola Pengasuhan

Variabel Bebas	Pola Pengasuhan		Nilai P
	B	$\beta$	
Konstanta	108,395		0,000
Kepribadian pengasuh	1,077	0,212	0,021*
Riwayat pengasuhan pengasuh	0,356	0,045	0,617
Pendapatan	2,185E-03	0,085	0,338
Pendidikan ibu	0,183	0,009	0,198
Jenis kelamin anak	6,447	0,179	0,088
Kepribadian anak	0,289	0,039	0,673
D, Lingkungan Pengasuhan (0=pesantren, 1=keluarga)	23,447	0,650	0,000**
R <sup>2</sup>	0,626		

Keterangan: B adalah koefisien regresi tidak terstandarisasi,  $\beta$  adalah koefisien terstandarisasi.

\* nyata pada  $\alpha=0,05$  dan \*\* nyata pada  $\alpha=0,01$ .

Kepribadian pengasuh contoh berpengaruh positif terhadap pola asuh p (0,021). Hal ini berarti bahwa semakin baik kepribadian pengasuh semakin tinggi pola asuhnya. Menurut Karyadi (1988), kepribadian pengasuh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengasuh dalam memelihara dan membina anak-anak. Selanjutnya Jung dalam Fordham (1988) menyatakan bahwa konsekuensi praktis bagi orangtua yang dengan tidak sadar mempengaruhi anak-anaknya adalah bahwa kepribadian orangtua mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam membentuk watak anak dibandingkan dengan ajaran yang lain: apa yang mereka katakan tidak penting dibandingkan dengan sifat mereka.

Lingkungan pengasuhan contoh berpengaruh nyata positif terhadap pola pengasuhan p (0,000). Hal ini berarti bahwa pola pengasuhan keluarga lebih baik daripada pola pengasuhan pesantren. Minimnya kuantitas dan kualitas pengasuh pesantren menyebabkan pola pengasuhan contoh di pesantren menjadi rendah. Kuantitas pengasuh pesantren dapat dilihat dari rasio pengasuh-anak, dimana satu orang pengasuh mengasuh 12-24 orang anak. Kualitas pengasuh pesantren ditunjukkan oleh rendahnya tingkat pendidikan pengasuh yang rata-rata lulusan SD bahkan tidak sekolah. Hal ini diperburuk lagi dengan minimnya informasi yang diterima oleh pengasuh akibat terisolasinya mereka dari dunia luar. Ini terlihat dari jarang mereka membaca koran atau majalah dan menonton televisi serta mendengarkan radio. Pengasuh keluarga (ibu), walaupun berpendidikan rendah, pengasuh masih dapat memperoleh informasi dari orang-orang di dekatnya atau media informasi.

#### *Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Status Gizi*

Hasil uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa status gizi dengan indeks TB/U (24,7%) dipengaruhi oleh interaksi pengasuh anak, pola asuh afeksi, pola asuh sosial, pola asuh disiplin, pola asuh makan, pemberian stimulasi, dan lingkungan pengasuhan. Hal ini berarti bahwa hubungan antar faktor yang mempengaruhi status gizi adalah kompleks yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak terdapat dalam model regresi.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda dari Faktor-faktor yang Mempengaruhi Status Gizi

Variabel Bebas	Status Gizi (BB/TB)		Nilai P
	B	$\beta$	
Konstant	101,563		0,000
Interaksi pengasuh-anak	-9,145E-02	-0,108	0,591
Pola asuh afeksi	-8,936-02	-0,044	0,749
Pola asuh sosial	-8,407E-02	-0,044	0,738
Pola asuh disiplin	0,181	0,190	0,170
Pola asuh makan	-0,197	-0,243	0,293
Pemberian stimulasi	-0,167	-0,144	0,326
D (0=pesantren, 1=keluarga)	8,348	0,859	0,008**
R <sup>2</sup>	0,247		

Keterangan: B adalah koefisien regresi tidak terstandarisasi,  $\beta$  adalah koefisien terstandarisasi, \* nyata pada  $\alpha=0,05$  dan \*\* nyata pada  $\alpha=0,01$ .

Lingkungan berpengaruh nyata positif terhadap status gizi dengan indeks TB/U p(0,008). Artinya status gizi contoh yang tinggal di keluarga lebih baik daripada di pesantren. Hal ini diduga berhubungan dengan lingkungan fisik pesantren yang belum sepenuhnya memenuhi syarat rumah sehat. Menurut Enoch (1979), faktor yang mempengaruhi status gizi yaitu: a) faktor manusia, b) faktor makanan, c) faktor lingkungan yaitu sanitasi lingkungan. Di pesantren sumber air yang digunakan adalah air sungai dimana di atasnya berdiri jamban, ruang kamar rapat penghuninya dan tidak ada jendela atau lubang angin tempat sinar matahari masuk. Walaupun demikian, status gizi buruk yang terjadi tidak semata disebabkan oleh lingkungan fisik pesantren mengingat status gizi dengan indeks TB/U juga menggambarkan status gizi pada saat masa sebelumnya yaitu pada saat contoh tinggal dengan keluarganya.

#### *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Kognitif*

Kemampuan kognitif contoh berdasarkan uji regresi linier berganda (45,5%) dipengaruhi oleh interaksi pengasuh-anak, pola asuh afeksi, pola asuh sosial, pola asuh disiplin, pola asuh makan, pemberian stimulasi, kepribadian anak, status gizi dan D sebagai *dummy variable* lingkungan pengasuhan.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda dari Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Kemampuan Kognitif

Variabel Bebas	Kemampuan Kognitif		Nilai P
	B	$\beta$	
Konstant	-0,873		0,906
Kepribadian pengasuh	0,159	0,173	0,131
Interaksi pengasuh-anak	0,147	0,069	0,038*
Pola asuh afeksi	8,726E-03	0,009	0,938
Pola asuh sosial	-4,562E-02	-0,051	0,656
Pola asuh disiplin	2,383E-02	0,054	0,658
Pola asuh makan	-3,980E-02	-0,105	0,603
Pemberian stimulasi	0,121	0,223	0,272
Status gizi (TB/U)	6,191E-02	0,133	0,045*
D, Lingkungan Pengasuhan (0=pesantren, 1=keluarga)	2,170	0,479	
R <sup>2</sup>	0,455		

Ket: B adalah koefisien regresi tidak terstandarisasi,  $\beta$  adalah koefisien terstandarisasi,

\* nyata pada  $\alpha=0,05$  dan \*\* nyata pada  $\alpha=0,01$ .

Interaksi pengasuh-anak berpengaruh positif terhadap kemampuan kognitif contoh ( $p=0,038$ ). Artinya semakin tinggi interaksi pengasuh-anak semakin tinggi pula kemampuan kognitif contoh. Menurut Hurlock (1991), hubungan yang tidak harmonis antara anak dengan pengasuh akan menimbulkan ketegangan yang berdampak pada kemampuan berkonsentrasi dan kemampuan belajar anak.

Lingkungan pengasuh contoh berpengaruh nyata positif terhadap kemampuan kognitif contoh ( $p=0,045$ ). Hal ini berarti bahwa contoh yang tinggal di keluarga memiliki kemampuan kognitif lebih tinggi daripada di pesantren. Menurut Prasetyo (1993), faktor yang merupakan kendala dan penghambat dalam proses belajar dan prestasi belajar seorang anak adalah faktor lingkungan yang terdiri dari sikap dan cara orangtua mendidik anak dalam keluarga, sikap dan cara guru mendidik anak di sekolah, dan sistem pendidikan yang diterapkan. Sistem pendidikan di pesantren lebih menekankan pada aspek pendidikan agama. Jadwal dan kegiatan contoh setiap harinya lebih dipenuhi dengan

belajar ilmu agama. Pengasuh pesantren memiliki latar belakang pendidikan pesantren sehingga jika contoh menghadapi kesulitan dalam pelajaran di sekolahnya, pengasuh tidak dapat membantunya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Secara umum pola pengasuhan (pola asuh makan, pola asuh afeksi, pemberian stimulasi, interaksi pengasuh-anak, dan pola asuh sosial) keluarga lebih baik daripada pola pengasuhan di pesantren. Contoh di pesantren memiliki jadwal makan yang teratur, namun terbatas dalam jumlah dan jenis makanannya, sedangkan keluarga sebaliknya. Pola asuh disiplin tidak berbeda nyata antara contoh di pesantren maupun di keluarga. Faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan adalah kepribadian pengasuh dan lingkungan pengasuhan. Semakin baik kepribadian pengasuh semakin baik pola asuhnya.
2. Status gizi contoh di keluarga lebih baik daripada di pesantren jika diukur dengan indeks TB/U, namun jika diukur dengan indeks BB/U tidak berbeda nyata. Faktor yang berpengaruh terhadap status gizi contoh adalah lingkungan pengasuhan, sementara lingkungan sosial contoh tidak berpengaruh nyata terhadap status gizi.
3. Tingkat kemampuan kognitif contoh yang tinggal di keluarga lebih tinggi daripada di pesantren. Tidak terdapat perbedaan nyata dalam tes *visual processing* dan *auditory processing*, namun pada tes *vocabulary processing*, *kinesthetic processing* dan *thinking logically* lebih tinggi dikeluarga daripada contoh di pesantren. Faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kemampuan kognitif adalah interaksi pengasuh anak, dimana semakin tinggi interaksi pengasuh-anak, semakin tinggi tingkat kemampuan kognitif contoh.

### Saran

1. Orangtua disarankan harus tetap terlibat dalam mendidik anak yang tinggal di pesantren dengan cara lebih sering mengunjungi



pesantren karena anak-anak masih membutuhkan kasih sayang dari orangtuanya dan pendirian pesantren bukanlah untuk membuat perpisahan anak-anak dengan orangtuanya.

2. Pemberian stimulasi yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak. Oleh karena itu pengasuh di pesantren perlu mendapat pelatihan-pelatihan agar dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan ini diharapkan agar pengasuh dapat memberikan stimulasi yang dibutuhkan oleh anak asuhnya.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada para pengasuh Pondok Pesantren Kanak-kanak Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Karawang dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairiyah Jakarta Utara atas bantuan dan kerjasama yang diberikan dalam penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Darmadji, S. 1984. Perkembangan Anak Balita. Dalam Saparinah Sadli (Ed.), Program Bina Keluarga dan Balita, Buku IV. Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita.
- Enoch, 1979. Pengetahuan tentang Konsumsi Makanan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi, Bogor.
- Fordham, F. 1988. Pengantar Psikologi C.G. Jung, Teori-teori dan Teknik Psikologi Kedokteran. Bhratara Karya Aksara, Jakarta.
- Gunarsa & Yulia Gunarsa. 1991. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Hurlock. 1991. Perkembangan Anak. Erlangga, Bandung.
- Husaini, M.A. & Y.K. Husaini. 1986. Gizi, Perkembangan Otak dan Kemampuan Belajar. Gizi no2,10, hlm. 31-37. Bogor.
- Kartono. 1979. Psikologi Anak. Alumni Bandung.
- Karyadi, L. 1988. Pengaruh Pola Asuh Makan terhadap Kualitas Makan Anak Batita. Tesis Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Megawangi. 1999. Membiarkan Berbeda. Mizan, Bandung.
- Prasetyo, 1993. Kendala yang Menghambat Prestasi Belajar pada Anak. Dalam Simposium Peran Ibu dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak, Kerjasama RS. Dr. Cipto Mangunkusumo dengan Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta.
- Riyadi, H. 1995. Metode Penilaian Status Gizi. Diktat yang tidak dipublikasikan. Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Siradj, dkk. 1999. Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan Transformasi Pesantren. Pustaka Hidayah.
- Slamet, Y. 1993. Analisis Kuantitatif untuk Data Sosial. Dabara Publisher, Solo.
- Riley, S. 1992. Riey Inventory Basic Learning Skill. Academic Therapy Publication Novato, California.
- Walpole, R.E. 1995. Pengantar Statistika. Edisi ke 3 (B. Sumantri, Penerjemah). Gramedia Pustaka, Jakarta.